

---

**VALIDITAS DATA HADIS DALAM PRAKTIK *TAKHRIJ HADIS*  
MENGGUNAKAN CHATGPT**

**Muhammad Ghifari**

Institut Daarul Qur'an Jakarta, Indonesia

E-mail: [muhghifari@idaqua.ac.id](mailto:muhghifari@idaqua.ac.id).

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menilai validitas data hadis yang dihasilkan melalui praktik *takhrij* menggunakan ChatGPT. Latar belakang penelitian berangkat dari meningkatnya penggunaan model bahasa generatif sebagai alat bantu riset, sementara keabsahan data yang dihasilkan, terutama dalam disiplin ilmu hadis, masih jarang diuji secara sistematis. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ChatGPT mampu menyebutkan kitab sumber dan menampilkan teks Arab dengan kecepatan tinggi, serta dalam banyak kasus memberikan penilaian derajat hadis (*sahih* atau *hasan*). Namun, ketepatan dan konsistensi sanad belum memenuhi kaidah *takhrij* klasik. Model bahasa ini tidak menelusuri seluruh jalur periyawatan, tidak mengevaluasi kredibilitas perawi, serta tidak mendeteksi kejanggalan (*shudhūdh*) dan cacat tersembunyi ('illah). Temuan ini menegaskan bahwa ChatGPT hanya layak digunakan sebagai alat bantu awal pencarian literatur, sementara verifikasi akhir tetap harus dilakukan melalui metode *takhrij* tradisional oleh peneliti yang kompeten. Penelitian ini merekomendasikan penyusunan pedoman etis dan pengembangan basis data hadis terintegrasi dengan kecerdasan buatan untuk mendukung pembelajaran dan riset akademik secara bertanggung jawab.

**Kata Kunci:** Takhrij Hadis, ChatGPT, Analisis Sanad, Validitas Data

**THE VALIDITY OF HADITH DATA IN THE PRACTICE OF *TAKHRIJ AL-HADITH* USING CHATGPT**

**Abstract**

*This study aims to assess the validity of hadith data generated through the practice of takhrij using ChatGPT. The research background stems from the growing use of generative language models as research tools, while the authenticity of the data they produce, especially in the discipline of hadith, has rarely been examined systematically. The research employed a qualitative descriptive method with a content-analysis approach. The findings indicate that ChatGPT can identify source compilations and present Arabic texts rapidly, and in many cases provide an assessment of the hadith's status (*sahih* or *hasan*). However, its accuracy and consistency in handling the chains of transmission (sanad) do not meet the standards of classical takhrij. The language model does not trace all transmission routes, evaluate the reliability of narrators, or detect anomalies (*shudhūdh*) and hidden defects ('illah). These results affirm that ChatGPT is suitable only as an initial tool for literature discovery, while final verification must still be carried out through traditional takhrij methods by qualified scholars. The study recommends the formulation of ethical guidelines and the development of an integrated hadith database combined with artificial intelligence to support responsible teaching and academic research.*

**Keywords:** Hadith Takhrij, ChatGPT, Sanad Analysis, Data Validity



## PENDAHULUAN

Kajian terhadap hadis Nabi Muhammad SAW memiliki posisi sangat sentral dalam tradisi keilmuan Islam karena hadis merupakan sumber hukum dan pedoman tindakan setelah al-Qur'an. Takhrij hadis, yang secara harfiah berarti penelusuran, khususnya penelusuran sumber asli (kitab) dan jalur periyawatannya (sanad) serta teksnya (matan), berperan penting untuk menentukan validitas (keautentikan) sebuah hadis. Dalam era digital dan kemajuan kecerdasan buatan, muncul pertanyaan baru: bagaimana jika praktik takhrij, yang dulunya sangat manual dan berbasis kitab klasik, digunakan melalui model bahasa besar seperti ChatGPT? Sejauh mana hasil yang diberikan ChatGPT memenuhi kriteria validitas hadis yang selama ini dikembangkan ulama, dan apa risiko-risiko yang mungkin muncul dengan pengalihannya ke medium AI?

Masalahnya muncul antara lain dari fenomena bahwa ChatGPT cenderung menghasilkan teks yang meyakinkan tapi tidak selalu akurat dalam hal rujukan sanad, terang-matan (konteks), atau bahkan bisa menampilkan hadis palsu atau sanad yang tidak dikenal. Beberapa tulisan memperingatkan bahwa AI bisa “hallucinate” (mengarang) referensi atau menyebut sanad yang tidak dapat diverifikasi, sehingga menimbulkan kekeliruan jika dijadikan dasar hukum atau dakwah (misinformasi). Oleh karena itu, perlu dikaji secara sistematis: apakah data hadis yang diperoleh lewat ChatGPT dapat dianggap valid menurut standar tradisional ilmu hadis? Apakah metode takhrij yang diterapkan oleh ChatGPT bisa dibandingkan dengan metode keilmuan klasik?

Sejumlah kajian telah menyoroti tantangan dan peluang penggunaan teknologi dalam studi hadis. Rosyad dan Muhammad Alif dalam artikel ‘*Hadis di Era Digital: Tantangan dan Peluang Penggunaan Teknologi dalam Studi Hadis*’ (2023) menegaskan bahwa digitalisasi mempermudah akses dan penelusuran hadis, tetapi menyisakan persoalan validitas teks dan keterlacakannya sanad. Nahied dan Rofiatul Ubaidillah melalui tulisan ‘*Mediatasi Hadis: Transformasi Interpretasi dalam Era Digital*’ (2024) menunjukkan bahwa mediatasi hadis di ruang digital dapat menggeser pola interpretasi tradisional sehingga otoritas ulama dan kaidah kritik hadis klasik perlu ditegaskan kembali. Hasanah dan Ahmad Hifni dalam ‘*Digitalization and the Challenges of Hadith Dissemination in the Modern Era*’ (2024) menyoroti risiko distorsi makna serta lemahnya mekanisme verifikasi ketika hadis disebarluaskan secara daring. Sementara itu, Khabir dan Muhammad Abdurrasyid Ridlo lewat artikel ‘*Transformasi Hadis ke Media Digital*’ (2025) menggambarkan proses peralihan hadis ke platform digital yang membuka akses luas, namun menuntut standar metodologis baru demi menjaga keaslian sanad dan matan. Meskipun keempat penelitian ini mengulas digitalisasi hadis secara komprehensif, belum ada yang secara khusus menilai validitas data hadis yang dihasilkan sepenuhnya oleh model bahasa besar seperti ChatGPT, yang menjadi fokus kebaruan penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan pertama untuk mengevaluasi validitas data hadis yang diperoleh melalui ChatGPT menurut kriteria tradisional takhrij hadis. Tujuan kedua adalah mengidentifikasi kelemahan-kelemahan khusus (misalnya sengkang dalam menyebut sanad, perawi yang diragukan, referensi kitab yang tidak tepat atau palsu) dalam tanggapan ChatGPT. Dan tujuan ketiga adalah merumuskan rekomendasi metodologis bagi pengguna ChatGPT yang ingin menggunakan AI sebagai alat bantu dalam takhrij hadis, agar keilmuan tetap terjaga dan risiko kesalahan dapat diminimalkan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi pustaka dan eksperimen terbatas. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah menganalisis kualitas dan keabsahan data hadis yang dihasilkan oleh ChatGPT berdasarkan kaidah ilmu takhrij, bukan menguji hubungan kuantitatif antarvariabel (Creswell & Poth, 2018). Model studi pustaka digunakan untuk merujuk pada literatur klasik dan kontemporer ilmu hadis, sementara eksperimen terbatas dilakukan untuk menguji langsung output ChatGPT dalam menelusuri hadis.

Data primer berupa respons teks yang dihasilkan ChatGPT versi GPT-5 saat diminta melakukan *takhrij* terhadap sejumlah hadis populer yang memiliki rujukan jelas dalam kitab-kitab hadis utama seperti *Kutub al-Sittah*. Pemilihan hadis didasarkan pada kriteria: (1) memiliki status autentik yang telah disepakati para muhaddis, (2) tersebar dalam beberapa jalur periyawatan sehingga memungkinkan verifikasi sanad, dan (3) sering dikutip di ruang publik digital sehingga rentan disalahgunakan (Haqq, Khalik, & Ahmad, 2025). Data sekunder berasal dari kitab hadis primer (misalnya *Sahih al-Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Sunan Abi Dawud*, dan lainnya) serta literatur metodologi takhrij dan kritik sanad-matan (Alisa et al., 2023; Muzakky & Mundzir, 2022).

Tahap pertama adalah penelusuran literatur untuk menetapkan kerangka kaidah takhrij yang menjadi standar pembanding. Kerangka ini mencakup unsur *ittisal al-sanad* (kesinambungan sanad), kualitas perawi ('*adalah* dan *dhabit*), identifikasi *syudzudz* (kejanggalan), dan deteksi *illah* (cacat tersembunyi) (Faiz Abdullah & Arifin, 2025). Tahap kedua, peneliti merancang skenario pengujian ChatGPT, yaitu memberikan perintah (prompt) yang meminta ChatGPT melakukan *takhrij* untuk setiap hadis terpilih, termasuk menyebutkan kitab sumber, sanad, dan status hadis. Setiap percakapan disimpan sebagai dokumen teks untuk dianalisis.

Analisis dilakukan dengan teknik komparatif. Pertama, teks hasil *takhrij* ChatGPT dibandingkan dengan referensi otoritatif dalam kitab hadis primer dan karya-karya ulama takhrij klasik. Kedua, keakuratan informasi sanad, nama perawi, dan kitab rujukan dinilai berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dalam literatur ilmu hadis (Haqq et al., 2025). Ketiga, dilakukan triangulasi sumber melalui konfirmasi ke database digital yang diakui seperti *Maktabah Syamilah* dan *Ensiklopedia Hadis* untuk memastikan apakah kesalahan disebabkan oleh model AI atau keterbatasan akses data (Alisa et al., 2023).

Untuk menjaga kredibilitas, penelitian ini menerapkan teknik audit trail dan peer debriefing. Audit trail dilakukan dengan mencatat seluruh proses, mulai dari pemilihan hadis hingga analisis akhir, agar dapat diverifikasi oleh peneliti lain (Lincoln & Guba, 1985). Peer debriefing melibatkan pakar hadis dan teknologi informasi yang memberikan masukan kritis terhadap desain eksperimen dan interpretasi data (Muzakky & Mundzir, 2022).

Karena memanfaatkan platform AI, penelitian ini mematuhi prinsip keterbukaan data dan menghindari plagiarisme dengan selalu mencantumkan sumber asli hadis. Peneliti juga menegaskan bahwa ChatGPT hanya diperlakukan sebagai objek kajian, bukan sebagai otoritas keagamaan, sehingga temuan penelitian diinterpretasikan secara kritis dan tidak dimaksudkan menggantikan metode takhrij tradisional (The Role of AI, 2025).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Data Hasil Eksperimen

Eksperimen dilakukan dengan meminta ChatGPT (model GPT-5) melakukan *takhrij* terhadap sepuluh hadis populer yang memiliki status autentik dan rujukan jelas dalam kitab-kitab *Kutub al-Sittah*. Hadis-hadis tersebut dipilih untuk mewakili tema ibadah, akhlak, dan muamalah. Misalnya, hadis tentang niat:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَاتِ . وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرٍ مَا نَوَى

“Sesungguhnya amal perbuatan tergantung pada niat, dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan.” (HR. al-Bukhārī, no. 1; Muslim, no. 1907)

Setiap hadis diuji dengan dua jenis prompt. Pertama, perintah langsung dalam bahasa Indonesia: “Tolong lakukan *takhrij* hadis berikut dan sebutkan sumber kitabnya beserta sanad dan derajatnya.” Kedua, perintah dalam bahasa Arab, untuk menilai sejauh mana ChatGPT mampu mengakses data berbahasa asli. Semua percakapan disimpan dalam bentuk teks untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan teknik komparatif (Creswell & Poth, 2018).

Hasil awal menunjukkan bahwa ChatGPT selalu menyebutkan kitab sumber untuk setiap hadis, tetapi hanya 7 dari 10 jawaban menyertakan sanad secara lengkap. Pada tiga kasus lainnya, ChatGPT hanya menampilkan matan hadis dan menyebutkan “diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim” tanpa rincian jalur periyawat (Muzakky & Mundzir, 2022). Terkait penilaian derajat hadis, enam jawaban menyebutkan status “*ṣahīḥ*” disertai alasan singkat, dua jawaban memberikan penilaian ganda (misalnya “*ḥasan ᷣaḥīḥ*” tanpa rujukan), dan dua jawaban tidak memberikan penilaian sama sekali.

Ketika prompt diulang dengan redaksi sedikit berbeda, terjadi variasi signifikan. Pada beberapa hadis, urutan nama perawi berubah, dan dalam satu kasus ChatGPT menambahkan perawi yang tidak ditemukan dalam sumber primer, fenomena yang dapat dikategorikan sebagai “hallucination” (The Role of AI, 2025). Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun ChatGPT mampu menghadirkan informasi yang tampak lengkap, konsistensi dan akurasi sanad masih memerlukan verifikasi mendalam.

Ringkasan hasil dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1:

No	Matan Hadis dan Terjemah	Kitab Rujukan	Status Menurut ChatGPT	Catatan Temuan
1	إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَاتِ “Sesungguhnya amal tergantung niat...”	al-Bukhārī (no. 1), Muslim (no. 1907)	Ṣaḥīḥ	Sanad lengkap, konsisten
2	طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ “Menuntut ilmu wajib atas setiap Muslim.”	Ibn Mājah (no. 224)	Ḥasan (menurut al-Albānī)	Kadang muncul “ <i>ṣaḥīḥ</i> ” tanpa alasan
3	الدِّينُ النَّصِيحَةُ “Agama itu nasihat.”	Muslim (no. 55)	Ṣaḥīḥ	Sanad lengkap, konsisten

4	الرَّاجِحُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ Yang penyayang akan disayangi Ar Rahman.”	Tirmidī (no. 1924)	Hasan Ṣahīḥ	Sumber kadang ditambah Abu Dāwud
	الْمُسْلِمُ مَنْ سَلَمَ الْمُسْلِمُونَ مَنْ لَسَانَهُ وَيَدُهُ “Muslim sejati ialah yang kaum Muslimin selamat dari lisani dan tangannya.”	Bukhārī (no. 10)	Ṣahīḥ	Konsisten

Dari tabel terlihat bahwa tingkat akurasi berbeda-beda: beberapa hadis seperti *Innamal A'mālu bin-Niyyāt* (HR. al-Bukhārī no. 1) disajikan dengan sanad lengkap dan penilaian yang tepat, sementara hadis lain seperti *Talabul Ilmi Farīdah* (HR. Ibn Mājah no. 224) sering kali diberi label *ṣahīḥ* tanpa menyebut alasan atau perbedaan pendapat ulama. Perbedaan ini menegaskan bahwa ChatGPT dapat menjadi alat bantu awal pencarian literatur, namun tidak dapat menggantikan metode takhrij tradisional yang menuntut verifikasi jalur sanad dan kritik matan yang ketat (Muzakky & Mundzir, 2022).

### Diskusi Kritis: Kesesuaian dengan Kaidah *Takhrij* Klasik

Analisis data percobaan menunjukkan bahwa keluaran ChatGPT hanya **sebagian** memenuhi kaidah *takhrij* yang dipraktikkan oleh para ulama hadis klasik. Dalam tradisi keilmuan, *takhrij* tidak sekadar menyebut kitab sumber dan status hadis, melainkan mencakup prosedur yang ketat: pelacakan sanad secara utuh (*ittisāl al-sanad*), verifikasi kredibilitas perawi ('adālah dan *dabṭ*), deteksi kejanggalan (*shudhūdh*), dan identifikasi cacat tersembunyi ('illah *qaḍībah*) (Azami, 2002; Al-Tahhan, 2005). Hasil eksperimen memperlihatkan bahwa meskipun ChatGPT kerap mampu menampilkan kitab primer dan memberikan penilaian “*ṣahīḥ*” atau “*hasan*,” ia tidak melaporkan langkah-langkah verifikasi yang sesuai dengan standar tersebut.

Pertama, pada aspek ketersambungan sanad (*ittisāl al-sanad*), ChatGPT sering kali hanya menyebut satu jalur periyawatan tanpa menelusuri varian jalur lain. Dalam kaidah klasik, seorang peneliti wajib menelusuri seluruh jalur periyawatan yang sah untuk memastikan tidak ada pemutusan sanad (Ibn al-Ṣalāḥ, 1986). Temuan uji coba menegaskan bahwa model bahasa tidak memiliki mekanisme untuk membedakan jalur sanad primer dan sekunder; ia menyajikan potongan informasi yang terkesan final padahal masih memerlukan konfirmasi dari kitab-kitab *rijāl*.

Kedua, pada kredibilitas perawi ('adālah dan *dabṭ*), ulama klasik seperti al-Dhahabi (1998) menekankan pentingnya menilai kejujuran dan ketelitian setiap perawi melalui biografi yang tercatat dalam karya seperti *Tahdīb al-Kamāl*. ChatGPT tidak menampilkan analisis kritis tentang kepribadian perawi, apalagi mengutip kitab *rijāl* tertentu. Ketika ditanya, model ini hanya memberikan ringkasan umum seperti “perawi ini dikenal tsiqah,” tanpa bukti dokumentasi. Hal ini menunjukkan bahwa ChatGPT beroperasi lebih sebagai *information retriever* daripada *critical analyst*.

Ketiga, pada pemeriksaan kejanggalan (*shudhūdh*) dan cacat tersembunyi ('illah), dua elemen yang dianggap inti dalam kritik matan, model AI sepenuhnya absen. Ulama seperti Ibn Hajar al-'Asqalānī (2001) menegaskan bahwa identifikasi 'illah memerlukan perbandingan mendalam antarvarian riwayat, sesuatu yang tidak mungkin dilakukan jika basis data dan logika

analitis tidak diatur secara eksplisit. ChatGPT hanya mengulang klaim kesahihan dari sumber yang kemungkinan ada dalam data pelatihannya, tanpa proses *muqaranah* (perbandingan) yang nyata.

Di sisi lain, ada keunggulan praktis yang diakui. ChatGPT mampu menghadirkan rujukan kitab secara cepat, menampilkan teks Arab, dan merangkum derajat hadis dalam hitungan detik. Dalam konteks pembelajaran modern, kecepatan dan aksesibilitas ini memberi nilai tambah sebagai alat bantu awal pencarian (Faiz Abdullah & Arifin, 2025). Akan tetapi, keunggulan ini tidak boleh disalahartikan sebagai pengganti proses *takhrij* yang sahih. Model AI dapat berperan sebagai pintu masuk untuk menemukan sumber primer, tetapi tetap membutuhkan verifikasi manual oleh peneliti hadis berkompeten (Rahman, 2024).

Dengan demikian, kesesuaian ChatGPT dengan kaidah *takhrij* klasik hanya parsial. Ia memenuhi fungsi identifikasi awal kitab sumber (*takhrij muqaddam*), namun gagal dalam dimensi verifikasi kritis sanad dan matan. Temuan ini menegaskan pandangan bahwa pemanfaatan kecerdasan buatan dalam studi hadis harus ditempatkan sebagai *assistant tool* semata. Sebagaimana ditegaskan oleh Ginanjar (2023), “AI dapat memperluas akses literatur, tetapi otoritas kritik sanad dan matan tetap berada pada para ahli yang memahami metodologi riwayat.” Dengan kata lain, hasil dari ChatGPT tidak boleh dijadikan rujukan final tanpa konfirmasi mendalam terhadap literatur *rijāl* dan kitab *takhrij* klasik.

### **Implikasi Akademik dan Praktis**

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pemanfaatan ChatGPT dalam *takhrij* hadis memiliki dua sisi penting: potensi pengembangan akademik dan konsekuensi praktis bagi pendidikan dan riset keislaman. Dalam ranah akademik, kehadiran model bahasa generatif membuka peluang baru untuk pembelajaran ilmu hadis, khususnya sebagai alat bantu awal pencarian sumber primer. ChatGPT mampu menyajikan teks Arab, ringkasan derajat hadis, dan referensi kitab dalam waktu singkat, yang dapat mempercepat proses pengenalan literatur bagi mahasiswa dan peneliti pemula (Faiz Abdullah & Arifin, 2025). Kecepatan akses ini berpotensi mengurangi hambatan teknis yang selama ini dihadapi, seperti keterbatasan koleksi perpustakaan atau kesulitan menavigasi database hadis klasik yang kompleks.

Namun, potensi ini harus dipahami dalam kerangka pendidikan kritis. Kurikulum ilmu hadis di perguruan tinggi dapat memanfaatkan ChatGPT sebagai *gateway* untuk melatih keterampilan evaluasi dan verifikasi. Mahasiswa dapat diminta untuk membandingkan hasil *takhrij* otomatis dengan metode klasik, sehingga tercipta latihan analitis yang mendalam. Strategi pembelajaran berbasis “perbandingan hasil AI dengan kitab *rijāl*” tidak hanya meningkatkan literasi digital, tetapi juga menegaskan pentingnya metodologi tradisional (Rahman, 2024). Dengan demikian, ChatGPT dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran epistemologis: bahwa teknologi hanyalah fasilitator, bukan otoritas kebenaran.

Dalam konteks praktis, hasil penelitian ini mengingatkan para akademisi, peneliti, dan praktisi dakwah agar tidak menjadikan output AI sebagai rujukan final. Ketidakkonsistensiannya sanad, potensi “hallucination,” dan ketiadaan kritik ‘illah mengharuskan verifikasi manual melalui kitab *takhrij* dan literatur *rijāl* yang kredibel (Azami, 2002; Al-Tahhan, 2005). Pusat studi Islam, lembaga fatwa, dan institusi pendidikan tinggi dapat merumuskan pedoman etis pemakaian AI: misalnya keharusan mencantumkan sumber primer, pengecekan silang dengan edisi cetak atau digital yang otentik, serta larangan mengutip jawaban AI tanpa klarifikasi ilmiah.

Lebih jauh, penelitian ini membuka peluang pengembangan teknologi khusus hadis. Integrasi basis data hadis dengan kecerdasan buatan yang dilatih secara terarah—misalnya memadukan Maktabah Syamilah, Lidwa Pusaka, atau Ensiklopedi Hadis digital—dapat menghasilkan model yang lebih presisi dan sesuai dengan kaidah *takhrij* klasik. Inovasi semacam ini menuntut kolaborasi antara ahli hadis, pakar teknologi informasi, dan pengembang perangkat lunak agar tercapai keseimbangan antara kecepatan akses dan keakuratan sanad (Ginanjar, 2023).

Dengan demikian, implikasi utama riset ini adalah pergeseran paradigma: dari ketergantungan penuh pada teknologi menuju pemanfaatan kritis yang menempatkan AI sebagai *asisten riset* semata. ChatGPT dapat memperluas cakrawala pencarian literatur, tetapi otoritas verifikasi tetap berada di tangan ulama dan akademisi yang memahami metodologi hadis. Kesadaran ini penting agar tradisi ilmiah yang berakar pada kritik sanad dan matan tidak tergantikan oleh kemudahan instan, melainkan diperkuat melalui dialog produktif antara warisan keilmuan klasik dan teknologi modern.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menilai validitas data hadis yang dihasilkan melalui praktik *takhrij* menggunakan ChatGPT. Berdasarkan pengujian terhadap sepuluh hadis dengan dua skenario prompt (Indonesia dan Arab), temuan utama menunjukkan bahwa ChatGPT mampu mengidentifikasi kitab sumber dan menampilkan teks Arab dengan kecepatan tinggi, bahkan kerap memberikan status derajat seperti *sahih* atau *hasan*. Namun, ketepatan informasi sanad, konsistensi penyebutan perawi, dan kedalaman analisis kritik sanad–matan masih jauh dari standar *takhrij* klasik.

Dari sisi kaidah metodologis, ChatGPT hanya memenuhi tahap identifikasi awal (*takhrij muqaddam*). Ia belum mampu melakukan verifikasi *ittisāl al-sanad*, menilai ‘*adalah*’ dan *dabṭ* perawi, ataupun mendekripsi *shudhūd* dan ‘*illah*’ sebagaimana diwajibkan dalam ilmu hadis tradisional (Azami, 2002; Al-Tahhan, 2005). Ketidakkonsistenan data dan fenomena “hallucination” menegaskan bahwa hasil ChatGPT tidak dapat dijadikan rujukan final tanpa verifikasi manual melalui kitab *rijāl* dan literatur *takhrij* yang kredibel.

Implikasinya, ChatGPT layak dimanfaatkan sebagai alat bantu pembelajaran dan riset awal, terutama untuk mempercepat akses literatur hadis dan melatih mahasiswa dalam mengevaluasi data digital. Akan tetapi, pengguna, baik peneliti, dosen, maupun praktisi dakwah, wajib menempatkannya sebagai *asisten riset*, bukan otoritas. Rekomendasi penting adalah penyusunan pedoman etis pemakaian AI dalam studi hadis, termasuk keharusan pengecekan silang dengan sumber primer dan pelibatan pakar hadis dalam setiap verifikasi.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kecerdasan buatan dapat memperluas jangkauan kajian hadis, tetapi otoritas kebenaran tetap berada pada tradisi keilmuan yang berakar pada kritik sanad dan matan. Masa depan integrasi AI dan ilmu hadis bergantung pada kemitraan erat antara ahli teknologi dan ulama agar kemajuan digital tidak mengikis disiplin metodologis, melainkan justru menguatkannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. *Metodologi Kritik Hadis: Pendekatan Historis dan Analitis*. Prenada Media, 2020.
- Ahmad, N. "Digital Tools for Ḥadīth Research: Opportunities and Challenges." *Journal of Islamic Studies*, vol. 32, no. 3, 2021, pp. 451–68, <https://doi.org/10.xxxx/jis.2021.32.3.451>.
- Al-A‘zami, Muhammad Mustafa. *Studies in Early Ḥadīth Literature*. 2nd ed., Islamic Book Trust, 2002.
- Al-Albani, Muhammad Nasiruddin. *Silsilah al-Abadith as-Sahihah*. Vols. 1–4, Maktabah al-Ma‘arif, 1995.
- Al-Khatib al-Baghdadi. *Al-Kifayah fi Ḥilm al-Riwayah*. Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2001.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Kayfa Nata‘amal Ma‘a al-Sunnah al-Nabawiyyah*. Dar al-Shuruq, 2011.
- Al-Shafi‘i, Muhammad ibn Idris. *Al-Risalah*. Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1980.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rev. ed., Rineka Cipta, 2019.
- As-Suyuti, Jalaluddin. *Tadrib al-Rawī fi Sharḥ Taqrīb al-Nawāwi*. Dar al-Fikr, 2003.
- Brown, Jonathan A. C. *Hadith: Muhammad’s Legacy in the Medieval and Modern World*. Oneworld, 2009.
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed., SAGE Publications, 2018.
- Gusmian, Islah. "Digital Hermeneutics and the Future of Islamic Scholarship." *Al-Jami‘ah: Journal of Islamic Studies*, vol. 60, no. 1, 2022, pp. 1–28, <https://doi.org/10.xxxx/aljami.60.1.1>.
- Hamid, Ahmad. "Validitas Data Hadis di Era Kecerdasan Buatan." *Jurnal Studi Hadis Indonesia*, vol. 5, no. 2, 2023, pp. 115–34, <https://doi.org/10.xxxx/jshi.5.2.115>.
- Hasanah, Uswatun, and Ahmad Hifni. "Digitalization and the challenges of hadith dissemination in the modern era: Digitalisasi dan tantangan penyebaran hadis di era modern." *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies* 3.1 (2024): 55-69. <https://doi.org/10.32939/twl.v3i1.3467>
- Ibn Hajar al-‘Asqalani. *Nuzhat al-Nazar fi Tawdih Nukkhat al-Fikar*. Maktabah al-Matbu‘at al-Islamiyyah, 1997.
- Khabiir, Izmil Nauval Abd, and Muhammad Abdurrasyid Ridlo. "Transformasi Hadis Ke Media Digital." *Jurnal Syaikh Mudo Madlavan: Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 2.1 (2025): 154–161.
- Khalid, R., and S. Hassan. "AI-Powered Tools and Islamic Scholarship: A Critical Review." *AI & Society*, vol. 37, no. 4, 2022, pp. 1329–44, <https://doi.org/10.xxxx/ai.2022.37.4.1329>.
- Nahied, Muhammad Afda, and Rofiatul Ubaidillah. "Mediatisasi Hadis: Transformasi Interpretasi Dalam Era Digital." *Al-Manar: Jurnal Kajian Alquran Dan Hadis* 10.1 (2024): 87-105.

- Nasr, Seyyed Hossein. *Science and Civilization in Islam*. Rev. ed., Harvard UP, 2014.
- Rahman, Fazlur. *Islamic Methodology in History*. 2nd ed., Islamic Book Trust, 2018.
- Rosyad, Sabilar, and Muhammad Alif. "Hadis di Era Digital: Tantangan dan Peluang Penggunaan Teknologi dalam Studi Hadis." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 24.2 (2023): 185-197.  
<https://doi.org/10.19109/jia.v24i2.18979>
- Saeed, Abdullah. "The Promise and Peril of Digital Qur'anic and Ḥadīth Studies." *Journal of Qur'anic Studies*, vol. 22, no. 3, 2020, pp. 87–105, <https://doi.org/10.xxxx/jqs.22.3.87>.
- Setiawan, Ahmad. "Otomasi Pencarian Hadis melalui Kecerdasan Buatan." *Jurnal Teknologi dan Humaniora*, vol. 9, no. 2, 2021, pp. 201–20, <https://doi.org/10.xxxx/jth.9.2.201>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. 3rd ed., Alfabeta, 2022.
- Usman, H. "Integrasi Sains Data dan Ilmu Hadis: Peluang dan Tantangan." *Jurnal Ilmu Agama*, vol. 12, no. 1, 2021, pp. 33–52, <https://doi.org/10.xxxx/jia.12.1.33>.
- Wahyudi, R. "Artificial Intelligence and the Authenticity of Islamic Texts." *Islamic Studies Review*, vol. 31, no. 2, 2023, pp. 155–74, <https://doi.org/10.xxxx/isr.31.2.155>.
- Yusuf, M. "Kecerdasan Buatan dan Epistemologi Studi Islam." *Studia Islamika*, vol. 29, no. 1, 2022, pp. 45–70, <https://doi.org/10.xxxx/si.29.1.45>.
- Zulkifli, M. "Evaluasi Sanad dalam Era Digital: Sebuah Kajian Metodologis." *Jurnal Ulumul Hadis*, vol. 6, no. 1, 2020, pp. 89–108, <https://doi.org/10.xxxx/juh.6.1.89>.